

ECCLESIOLA IN ECCLESIA

Konteks Sejarah dan Sosial

Surat 1 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus sekitar tahun 55 Masehi dari kota Efesus, ditujukan kepada jemaat di Korintus yang sedang menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan bergereja. Pada masa itu, gereja Kristen belum memiliki bangunan ibadah yang resmi seperti sekarang ini. Komunitas Kristen mula-mula berkembang dalam suasana yang sederhana dan penuh tekanan, sehingga mereka seringkali berkumpul di rumah-rumah pribadi milik anggota jemaat. Rumah menjadi ruang utama untuk menyelenggarakan ibadah, persekutuan, makan bersama, pengajaran rasuli, dan doa.

Dalam konteks inilah peran pasangan suami-istri Akwila dan Priskila sangat menonjol. Mereka adalah orang Yahudi yang telah menjadi pengikut Kristus. Sebelumnya mereka tinggal di Roma, lalu pindah ke Korintus setelah diusir melalui perintah resmi Kaisar Klaudius. Di Korintus, mereka menjadi rekan kerja Paulus, baik secara rohani maupun praktis, bahkan bekerja bersama dalam pembuatan tenda (Kisah Para Rasul 18:1-3). Dalam surat 1 Korintus 16:19, Paulus menyebutkan, Akwila dan Priskila menyampaikan salam bersama jemaat yang berkumpul di rumah mereka. Ini menunjukkan bahwa rumah mereka bukan hanya tempat tinggal, melainkan menjadi ruang terbuka untuk pelayanan dan pertumbuhan iman jemaat. Mereka juga tercatat membuka rumah mereka untuk gereja di kota-kota lain, seperti di Roma (Roma 16:3-5), yang menegaskan bahwa mereka adalah pribadi-pribadi yang menjadikan rumah sebagai tempat kesaksian dan persekutuan tubuh Kristus. Dalam semangat seperti inilah, gereja rumah tidak hanya mencerminkan kesederhanaan struktur, tetapi juga kedalaman relasi, ketulusan pelayanan, dan keteguhan iman di tengah dunia yang belum menerima Injil secara luas.

Membaca realitas kehidupan jemaat Kristen mula-mula yang kerap menghadapi tantangan dan hantaman keras dari lingkungan sekitar, maka dapat dikatakan, gereja pada awalnya tidak lahir dari megahnya bangunan atau kerumunan massa yang terorganisir, tetapi berawal dari kesederhanaan ruang, yaitu rumah. Rumah-rumah orang percaya menjadi tempat pertemuan, pemecahan roti, dan pengajaran firman. Di sanalah benih-benih gereja ditanam: kecil, sunyi, namun mengakar. Inilah yang disebut *ecclesiola in ecclesia*—gereja kecil di dalam gereja—

komunitas iman yang terbentuk bukan karena struktur institusional atau kelembagaan, melainkan karena relasi, kasih, dan panggilan bersama. Dari sinilah gereja sejati bertumbuh: bukan hanya sebagai lembaga (*ecclesia*) yang nampak secara luar, tetapi sebagai persekutuan hidup yang memancarkan Injil dari rumah ke rumah, dari keluarga ke kota, dari komunitas kecil ke tubuh Kristus yang satu. Gereja rumah bukan bentuk alternatif, tetapi justru fondasi dari misi gereja mula-mula—dan masih tetap relevan bagi gereja masa kini yang merindukan keintiman, kesetiaan, dan kehadiran yang nyata di tengah dunia.

Ketika Rumah Menjadi Tempat Kristus Hadir

Gereja Adalah Komunitas, Bukan Bangunan

Ketika kita membaca Perjanjian Baru, kita akan melihat bahwa gereja mula-mula tidak dimulai dari bangunan besar atau tempat ibadah yang megah, melainkan dari sekelompok orang percaya yang berkumpul bersama. Kata "gereja" berasal dari bahasa Yunani *ekklesia*, yang berarti "orang-orang yang dipanggil keluar." Mereka dipanggil keluar dari kehidupan lama menuju hidup yang baru dalam Kristus dan membentuk persekutuan iman. Karena itu, gereja bukan soal tempat, tapi soal umat. Seperti yang dikatakan Yesus, "Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Matius 18:20). Inilah yang menjadi kekuatan gereja mula-mula—kehadiran Kristus di tengah persekutuan mereka.

Salah satu contoh nyata dari gereja yang tidak berbasis bangunan adalah rumah Akwila dan Priskila. Dalam 1 Korintus 16:19, Paulus menulis: "Akwila dan Priskila bersama jemaat di rumah mereka menyampaikan salam yang hangat dalam Tuhan kepadamu." Mereka adalah pasangan suami-istri yang membuka rumah mereka untuk persekutuan umat Tuhan. Bagi mereka, gereja bukan hanya soal ruang ibadah, tetapi tentang hati yang terbuka dan kesediaan untuk melayani. Berdasarkan konteks tersebut pandangan seorang teolog Jerman bernama Dietrich Bonhoeffer perlu diperhatikan, "Gereja adalah Kristus yang hadir dalam bentuk komunitas." Artinya, selama Kristus hadir dan umat-Nya berkumpul dalam kasih, di situlah gereja hidup.

Rumah Sebagai Tempat Iman Bertumbuh

Pada masa awal kekristenan, umat Kristen menghadapi banyak kesulitan—baik dari pemerintah, masyarakat, maupun budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, mereka tidak bisa beribadah di tempat umum. Sebagai gantinya, mereka berkumpul di rumah-rumah pribadi. Rumah menjadi tempat doa, pujian, pengajaran, dan pemecahan roti. Kisah Para Rasul 2:46 menggambarkan suasana itu dengan indah: "Setiap hari mereka berkumpul dengan sehati di Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan

tulus hati.” Rumah bukan hanya tempat berlindung, tetapi juga tempat iman ditumbuhkan.

Akwila dan Priskila adalah contoh teladan dari keluarga yang menjadikan rumah mereka sebagai tempat ibadah. Selain di Korintus, rumah mereka juga dipakai sebagai gereja di Roma (Roma 16:3–5). Mereka adalah rekan kerja Paulus dalam pelayanan dan ikut terlibat langsung dalam penginjilan serta pengajaran, bahkan pernah membimbing Apolos agar lebih memahami jalan Tuhan (Kisah Para Rasul 18:24–26). Keadaan rumah Kristen pada abad pertama digambarkan secara apik oleh seorang teolog modern bernama Craig Keener. Rumah-rumah di abad pertama hanya bisa menampung sekitar 20–30 orang. Walau demikian, persekutuan iman berbasis pada rumah tidak mengurangi kehangatan persekutuan dan pengajaran Injil bag umat. Persekutuan Kristen pada saat itu akrab dan dekat, sebuah komunitas kecil, tetapi dengan pengaruh rohani yang besar. Dari sinilah kita belajar, iman sering kali bertumbuh dalam lingkungan yang sederhana namun penuh kasih, seperti ruang tamu, meja makan, dan lingkaran doa dalam keluarga.

Dari Gereja Kecil Menuju Kesatuan Gereja yang Hidup

Istilah Latin *ecclesiola in ecclesia* berarti **gereja kecil di dalam gereja**. Istilah ini menggambarkan bagaimana kelompok kecil orang percaya, seperti gereja rumah, memainkan peran penting dalam membangun kehidupan rohani di dalam tubuh Kristus yang lebih besar. Gereja rumah bukanlah pesaing gereja umum, melainkan pondasi atau dasar yang menopang dan menghidupkan pelayanan gereja secara keseluruhan. Di dalam gereja rumah, orang-orang saling mengenal, saling mendukung, dan hidup bersama dalam kasih dan kepercayaan. Dalam suasana seperti ini, kehadiran Tuhan menjadi nyata.

Bonhoeffer mengatakan, “hidup bersama orang percaya adalah anugerah.” Dalam dunia modern yang sibuk dan sering terasa asing, peran rumah sebagai pondasi bergereja mengembalikan kita kepada esensi gereja yang sejati: kedekatan, kejujuran, dan kebersamaan. Akwila dan Priskila tidak menunggu keadaan ideal untuk melayani; mereka menjadikan rumah mereka sebagai tempat pertumbuhan rohani, tempat membangun tubuh Kristus dari yang kecil menuju yang lebih luas. Dari rumah-rumah seperti inilah Injil meluas ke kota-kota, bangsa-bangsa, dan generasi-generasi. Oleh sebab itu, kita diajak melihat rumah kita bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat pelayanan, sebagai titik awal bagi kesaksian yang lebih besar tentang kasih dan kuasa Kristus.

Pembacaan Kontekstual Masa Kini

Gereja Tidak Terikat Gedung, Tetapi Hidup dalam Relasi

Banyak orang saat ini berpikir, gereja hanya bisa diartikan sebagai gedung tempat ibadah mingguan. Sebaliknya, Alkitab justru menunjukkan, gereja mula-mula justru bertumbuh di rumah-rumah, dalam relasi yang sederhana dan akrab. Rumah Akwila dan Priskila menjadi contoh nyata bahwa gereja tidak membutuhkan altar mewah untuk mengalami kehadiran Tuhan. Gereja rumah mengajarkan kita bahwa ibadah dan persekutuan bisa dan seharusnya mengalir dalam kehidupan sehari-hari—di meja makan, di ruang tamu, bahkan di tempat kerja. Seperti tertulis dalam Kolose 3:17, “Segala sesuatu yang kamu lakukan... lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus.” Di mana pun umat percaya berkumpul dan hidup dalam kasih Kristus, di situlah gereja hidup.

Hal ini mengajak kita untuk melihat ulang pemahaman kita tentang gereja, bukan sekadar sebagai agenda mingguan yang terpisah dari kehidupan nyata, tetapi sebagai suatu keberadaan yang hidup dan menyatu dengan keseharian. Dalam kehidupan Akwila dan Priskila, rumah bukan hanya tempat beristirahat, tetapi menjadi tempat menghidupkan Injil. Mereka tidak memisahkan antara iman dan aktivitas harian, melainkan menjadikan keduanya satu kesatuan. Ketika mereka bekerja sebagai pembuat tenda bersama Paulus (Kisah Para Rasul 18:3), pekerjaan mereka menjadi bagian dari pelayanan. Ketika mereka membuka rumah untuk ibadah, kehangatan keluarga menjadi ruang di mana orang-orang dapat mengalami kasih Kristus secara nyata. Dengan demikian, gereja rumah bukan hanya sebuah model masa lalu, melainkan sebuah ajakan masa kini: untuk menjadikan setiap aspek hidup kita—termasuk ruang rumah tangga, pekerjaan, dan persahabatan—sebagai tempat di mana Kristus hadir, dan dari sanalah kesaksian gereja berakar serta bertumbuh.

Keluarga sebagai Mezbah yang Menghidupkan Iman

Dalam dunia yang makin sibuk dan individualistis, gereja rumah mengingatkan kita kembali akan peran penting keluarga dalam pertumbuhan iman. Akwila dan Priskila tidak hanya membuka rumah mereka, tetapi juga menjadikan relasi suami-istri dan keluarga sebagai dasar pelayanan mereka. Ini menjadi panggilan bagi keluarga Kristen masa kini untuk menjadikan rumahnya sebagai mezbah keluarga—tempat doa, pujian, pembacaan firman, dan pembentukan rohani anak-anak. Seperti yang dikatakan dalam Ulangan 6:6-7, “...ajarkanlah itu berulang-ulang kepada anak-anakmu dan bicarakanlah itu...” Gereja bukan dimulai dari mimbar, tapi dari meja keluarga yang sederhana, di mana iman dibagikan dan kasih Tuhan diteruskan dari generasi ke generasi.

Ketika rumah menjadi tempat pertama di mana kasih Tuhan diperkenalkan dan dibagikan, maka keluarga menjalankan fungsi gerejawi yang sesungguhnya: menghadirkan Kristus di tengah kehidupan sehari-hari. Akwila dan Priskila menunjukkan bahwa pelayanan tidak selalu harus dimulai dari panggung atau jabatan

gerejawi, tetapi dari kesediaan membuka rumah dan hati, membangun relasi yang sehat, serta membimbing orang lain dalam kebenaran. Dalam Kisah Para Rasul 18:26, mereka bahkan membimbing Apolos—seorang pengkhotbah yang fasih—untuk memahami jalan Tuhan dengan lebih benar. Mereka melakukan itu bukan di ruang kelas teologi, tetapi di rumah, dalam percakapan yang penuh kasih dan pengertian. Hal ini menegaskan bahwa rumah bukan hanya tempat mengajar anak-anak sendiri, tetapi juga bisa menjadi tempat mendewasakan sesama orang percaya. Gereja rumah menjadi simbol bahwa pertumbuhan iman sejati sering kali terjadi dalam keheningan meja makan, dalam obrolan hangat antara orang tua dan anak, atau dalam pelukan kasih yang menyembuhkan. Ketika rumah dijadikan ruang perjumpaan dengan firman, maka generasi yang lahir dari rumah seperti itu akan mengenal Allah bukan sebagai konsep, tetapi sebagai Pribadi yang hadir nyata dalam kehidupan mereka sejak dini.

Kesaksian Lahir dari Kehangatan dan Komunitas Kecil

Di tengah dunia yang sering dingin secara relasi dan penuh tekanan sosial, gereja rumah memberikan model persekutuan yang akrab, saling mengenal, dan saling mendukung. Dalam komunitas kecil seperti itu, setiap orang tidak hanya hadir, tapi juga dikenal dan dikasihi. Itulah yang terjadi dalam gereja rumah zaman rasul-rasul: mereka memecahkan roti, berdoa bersama, dan berbagi hidup secara nyata (Kisah Para Rasul 2:42–47). Teolog Henri Nouwen menyebut bahwa keramahtamahan rohani adalah menciptakan ruang di mana orang lain bisa menjadi diri sendiri dan diterima apa adanya. Gereja rumah memberikan ruang ini—bukan hanya untuk duduk bersama, tapi untuk bertumbuh bersama sebagai tubuh Kristus. Di sana, kesaksian tidak hanya lewat kata-kata, tetapi melalui kasih yang nyata.

Dalam suasana yang penuh keintiman dan saling keterbukaan itu, setiap anggota jemaat memiliki ruang untuk bertumbuh secara rohani tanpa rasa takut atau terasing. Gereja rumah menjadi tempat di mana luka-luka batin dapat disembuhkan melalui pelukan persaudaraan, di mana keraguan iman dapat dihadapi dengan sabar dalam percakapan yang jujur, dan di mana sukacita dirayakan bersama sebagai berkat dari Allah. Di dalam komunitas kecil yang hidup ini, kesaksian tidak dibangun dari program besar, tetapi dari relasi yang setia. Seperti tubuh yang terdiri dari banyak anggota, masing-masing berperan dan saling membutuhkan (1 Korintus 12:12–27), gereja rumah menghidupi gambaran itu dalam wujud paling nyata—di mana tidak ada yang terlalu kecil untuk dihargai dan tidak ada yang terlalu lemah untuk dikuatkan. Dalam konteks inilah, kasih tidak menjadi konsep melayang, melainkan tindakan yang nyata: menyediakan makanan, memberi tumpangan, mendengarkan keluh kesah, atau sekadar hadir dalam keheningan. Dari ruang-ruang kecil ini, kasih Kristus menjadi nyata dan Injil menemukan pijakan paling kuat: bukan di tengah keramaian tanpa kedalaman, melainkan dalam persahabatan yang sungguh-sungguh.

Pertanyaan Reflektif untuk Pemahaman dan Diskusi

Pertanyaan pertama, Apakah rumah kita bisa dipakai untuk ibadah dan pelayanan? Hal-hal apa saja yang mungkin membuat itu sulit terjadi?

- Tujuan yang hendak dicapai: Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk menggugah kesadaran pribadi dan keluarga akan fungsi rohani dari rumah tangga, bukan hanya sebagai tempat tinggal fisik, tetapi sebagai ruang spiritual tempat Tuhan dapat dimuliakan. Peserta PA diajak merefleksikan potensi rumah mereka sebagai tempat ibadah, doa bersama, pembacaan firman, dan bahkan pelayanan kepada sesama—seperti yang dilakukan oleh Akwila dan Priskila. Pertanyaan ini juga bertujuan membuka diskusi jujur tentang hambatan praktis maupun spiritual yang mungkin membuat rumah tidak lagi menjadi ruang kudus: apakah karena kesibukan, kurangnya relasi antaranggota keluarga, atau karena pemisahan antara “hidup rohani” dan “hidup sehari-hari.”
- Gambaran jawaban:
 - Kami jarang ibadah di rumah karena masing-masing sibuk dan jarang berkumpul
 - Saya merasa belum layak untuk menjadikan rumah saya tempat pelayanan
 - Kadang kami merasa, rumah adalah tempat istirahat saja, bukan tempat ibadah
 - Dan sebagainya
- Pesan yang ingin disampaikan: Pertanyaan ini membawa pesan bahwa gereja bukan dimulai dari tembok-tembok gereja, tetapi dari relasi dalam keluarga dan dari keterbukaan hati di rumah masing-masing. Seperti Akwila dan Priskila, kita dipanggil untuk menjadikan rumah bukan hanya tempat berlindung dari dunia, tetapi tempat di mana kasih Tuhan dialami dan dibagikan. Jika ada hal-hal yang menghalangi rumah menjadi tempat ibadah dan pelayanan, itu bukanlah akhir, melainkan tanda untuk mulai berbenah secara rohani. Pesan ini mendorong jemaat untuk melihat kembali rumah mereka sebagai bagian dari misi Allah—ruang yang sederhana tetapi penuh makna, di mana kasih dan firman Tuhan dapat tinggal dan bertumbuh.

Pertanyaan kedua, Apa yang bisa kita lakukan supaya semangat gereja rumah—yaitu saling mengasihi, berdoa, dan belajar firman—bisa terjadi juga di lingkungan jemaat kita sekarang?

- Tujuan pertanyaan: Pertanyaan ini bertujuan untuk mendorong peserta PA menggali bentuk-bentuk konkret penerapan nilai-nilai gereja rumah

dalam konteks jemaat masa kini. Tujuannya bukan sekadar mengenang sejarah gereja mula-mula, tetapi menumbuhkan kesadaran bahwa semangat keakraban, saling membangun, dan pelayanan yang membumi masih sangat relevan dan dibutuhkan dalam kehidupan jemaat saat ini—baik dalam keluarga, lingkungan tetangga, maupun kelompok kecil jemaat. Pertanyaan ini juga mengajak peserta untuk berpikir kreatif dan kontekstual, sesuai dengan kondisi sosial mereka—baik di perkotaan, pedesaan, perumahan, maupun komunitas digital.

- **Gambaran Jawaban:**
 - Kita bisa membentuk kelompok doa lingkungan secara rutin di rumah jemaat.
 - Membuka rumah untuk pertemuan PA kecil, tanpa harus menunggu undangan resmi dari gereja.
 - Mengundang tetangga atau rekan kerja untuk makan bersama dan berbagi cerita iman.
 - Menjadikan kegiatan keluarga seperti makan malam sebagai momen membangun kebiasaan doa bersama.
 - Mendampingi orang yang sakit atau yang sedang bergumul secara langsung, bukan hanya lewat program gereja.
 - Menggunakan media sosial atau grup WA untuk berbagi renungan singkat antaranggota lingkungan.
- **Pesan yang Ingin Disampaikan:** Pertanyaan ini membawa pesan bahwa semangat gereja rumah bukan soal bentuk, tapi soal sikap hati dan pola hidup. Gereja rumah mengajarkan kita tentang kesederhanaan, relasi yang mendalam, dan pelayanan yang tidak menunggu panggung besar, tetapi dimulai dari niat kecil dan kasih nyata.

Dalam dunia yang cepat dan terfragmentasi, semangat gereja rumah mengajak kita untuk hadir bagi sesama, membuka rumah dan hati berinteraksi dalam persahabatan dengan sesama, serta menciptakan ruang perjumpaan dengan Kristus di tengah keseharian dan relasi dengan orang lain. Gereja akan semakin hidup bila dibangun bukan hanya di hari Minggu, tetapi juga di meja makan hari Rabu, di ruang tamu hari Jumat malam, dan dalam keseharian bersama keluarga dan komunitas kecil.

Penutup Reflektif

Frasa dalam 1Korintus 16:19 yang mengatakan, “bersama jemaat di rumah mereka” bukan sekadar fakta sejarah Kekristenan mula-mula, tetapi jejak perjumpaan Allah dalam ruang hidup manusia sehari-hari. Dalam rumah yang terbuka, hati yang terbuka pada orang lain, dan relasi yang tulus dengan sesama, gereja menjadi nyata.

Dari ruang kecil itu, Injil menjalar ke kota-kota, bangsa-bangsa, dan sampai ujung bumi. Gereja rumah adalah benih dari tubuh Kristus yang hidup, mulai dari meja makan, lantai tanah, hati yang terbuka dan penuh kasih terhadap sesama, serta persahabatan yang tulus. Dari *ecclesiola in ecclesia*, Allah terus membangun *ecclesia* sejati-Nya di dunia.

CATATAN: